

## Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta

Hendry<sup>1</sup>, Vonny A. Susanta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

*korespodensi : vonnyabraham@yahoo.co.id*

### *Abstract*

*This study examines the impact of some church leaders' and congregation members' indifference towards spiritual growth, which can lead to stagnation in faith development. Challenges in Christian spiritual growth often arises from life's issues, which can either strengthen or disrupt one's faith. Employing a descriptive qualitative approach, this research involved six church leaders as subjects. Data were collected through semi-structured interviews and validated through rigorous checking. Data analysis followed three main stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that both the understanding and application of spiritual growth principles based on 1 Peter 2:1-4 within the Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta community are still suboptimal. This research highlights the need for improved understanding and application of spiritual growth principles to prevent stagnation in faith and support ongoing spiritual development.*

**Keywords:** *Spiritual Growth; Church Community; 1 Peter 2:1-4; Descriptive Qualitative; Ngobrolin Papi Surgawi; Faith Application; Church Leaders.*

### **Abstrak**

Kepemimpinan Penelitian ini mengkaji dampak ketidakpedulian sebagian pemimpin gereja dan anggota jemaat terhadap pertumbuhan rohani, yang dapat menyebabkan stagnasi iman. Kendala dalam pertumbuhan rohani Kristen sering muncul dari persoalan hidup, yang bisa memperkuat atau malah mengganggu iman. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan enam pemimpin gereja sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan diuji dengan ketekunan. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap: kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Temuan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip pertumbuhan rohani menurut 1 Petrus 2:1-4 di komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta masih belum optimal. Penelitian ini menekankan perlunya perbaikan dalam pemahaman dan aplikasi pertumbuhan rohani untuk menghindari stagnasi iman dan mendukung perkembangan spiritual yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Rohani; Komunitas Gereja; 1 Petrus 2:1-4; Kualitatif Deskriptif; Ngobrolin Papi Surgawi; Penerapan Iman; Pemimpin Gereja

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan rohani adalah bagian terpenting untuk mewujudkan kualitas manusia yang baik. Memang pertumbuhan rohani tidak lepas dari tantangan dan hal itu dapat menjadi bagian untuk melihat kualitas

iman. Pada masa sekarang ini orang Kristen menghadapi tantangan iman yang datang dari berbagai segi, seperti sakit penyakit, kedukaan dan masalah perekonomian. Dalam keadaan seperti ini orang Kristen yang mengalami pertumbuhan rohani iman

Kristen diharapkan mampu berdiri dan menjadi pemenang. Tantangan penderitaan dalam memperjuangkan iman yang dialami orang percaya kadang-kadang sangat sulit. Sejarah mencatat bahwa dalam mempertahankan iman sebagian jemaat harus kehilangan nyawa demi mempertahankan iman kepada Yesus Kristus.

Kekristenan memahami hidup di dunia ini hanya sementara dan berpikir bahwa kekekalan bersama Tuhan menjadi tujuan dan prioritas. Tetapi orang percaya diharapkan berkaca dari sisi kebenaran Firman Allah sebagai dasar pemahaman (*back to bible*) yang benar tentang karya Yesus sebagai penyelamat memberi pendewasaan dalam iman. Orang percaya juga harus meyakini sepenuhnya, bahwa Firman Allah sangat jelas memberikan pengajaran kepada manusia terhadap kebenaran tentang siapa dan apa itu manusia, bahkan terhadap prioritas manusia tentang jalan keselamatan, dan kehidupan yang berdasarkan iman Kristen sebagai ajaran yang murni. Orang Kristen diharapkan memiliki nalar yang mampu memahami yang benar tentang imannya dalam keberadaannya sebagai bagian dari kelompok dari orang percaya dan keberadaannya di tengah keberagaman keyakinan.

Praktik hidup kekristenan ke dalam berbagai aspek kehidupan orang percaya bertujuan untuk membangun nilai dan

spiritualitas kekristenan dalam pengenalan akan Tuhan, membawa iman untuk menghadapi tantangan, mempertahankan iman, juga untuk menjadi terang dan garam (Matius 5:13-14). Gereja, dalam hal ini seorang pemimpin umat atau gembala sidang, diharapkan mampu membangun komunitas yang benar dan juga dapat membawa orang Kristen kepada pertumbuhan spritualitas dalam dasar dan nilai iman Kristen.

Wongso menyatakan bahwa pertumbuhan kerohanian orang percaya berkenaan dengan ketaatannya kepada Kristus dan kesaksian kehidupannya. Sedangkan Warren menyatakan bahwa pertumbuhan rohani berkenaan dengan kualitas kehidupan orang percaya yang menunjuk hidup menjadi seperti Kristus, berdiri teguh atas Firman Allah, menggunakan talentanya dalam pelayanan dan penginjilan serta bersaksi secara teratur kepada orang lain. Katarina dan Darmawan mengungkapkan bahwa agar orang Kristen bertumbuh secara rohani maka salah satu bagian pentingnya adalah orang Kristen dibangun di atas dasar pengenalan firman Allah.

Pertumbuhan rohani jemaat Kristus adalah proses perkembangan dalam kehidupan orang percaya. Orang percaya akan bertumbuh dalam karakter dan iman sehari-hari. Pertumbuhan rohani tidak terjadi secara instan, melainkan melalui keyakinan pada Tuhan, pengenalan lebih

dalam terhadap Allah serta adanya usaha dalam melakukan kehendak-Nya. Setiap hari orang percaya harus bergantung penuh kepada Tuhan. Beberapa aspek dalam pertumbuhan rohani jemaat Kristus menjadi iman yang kokoh: orang percaya harus memperkuat iman melalui doa, pembacaan Firman Allah, dan refleksi spiritual. Pengenalan Allah berarti mengetahui Allah lebih baik melalui studi Firman Allah dan hubungan pribadi dengannya. Memahami kehendak Allah bertujuan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengikuti ajarannya, dan melayani sesama. Sikap bergantung kepada Allah berarti mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengatasi cobaan dan kesulitan. Ketekunan dalam doa berarti terus berdoa untuk pertumbuhan rohani pribadi dan jemaat, serta untuk orang-orang di sekitar. Kehadiran dalam persekutuan berarti terlibat secara aktif dalam gereja dan komunitas Kristen, berbagai pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam persekutuan. Persekutuan ibadah merupakan cara manusia menjalin dan memelihara hubungan yang erat dengan Tuhan, serta sebagai ungkapan syukur atas anugerah-Nya yang diberikan kepada umat manusia.

Pertumbuhan kerohanian dan iman jemaat tersebut ditunjukkan dengan kualitas persekutuan orang Kristen secara pribadi yang mendalam dengan Kristus sebagai kepala dari tubuh atau gereja dan kualitas

persekutuan warga jemaat dengan jemaat lainnya. Oleh sebab itu nilai pertumbuhan iman dan kerohanian memiliki dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan iman secara pribadi yang didapat dari perjumpaan dengan Tuhan dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian kepada sesama. Hal ini dapat dilakukan apabila para pemimpin rohani atau gembala memberitakan Yesus Kristus secara utuh. Karena iman kepada Kristus yang diberitakan oleh pemimpin gereja dalam bentuk khotbah pengajaran yang berorientasi pada berita Firman Allah yang memiliki wibawa ilahi. Khotbah pengajaran yang sejati bukanlah khotbah yang memberikan banyak alasan-alasan tertentu, tetapi yang memiliki makna teologi dan aplikatif sehingga jemaat mampu menjadi pelaku firman dan masing-masing hidup dalam iman percayanya kepada Tuhan. Pengajaran itu juga membawa kehidupan rohani yang semakin menjauhi dosa karena ada pembentukan firman yang didengungkan seperti yang dinyatakan Paulus kepada Timotius, bahwa firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).

Namun dalam keadaan nyata yang terjadi masih ada pemimpin gereja maupun warga jemaat yang abai terhadap pertumbuhan rohani. Hal ini akan membuat kemacetan pertumbuhan, karena hanya

membuat orang yang bermoral alamiah. Untuk itu perlu suatu pemahaman tentang pertumbuhan rohani iman Kristen melalui pendidikan Kristen yang didasari dan diperkaya oleh fondasi teologis. Kekuatan dari iman Kristen bersumber pada Alkitab yang hakikatnya adalah firman Allah. Kunci pertumbuhan dalam iman Kristen bahwa setiap orang percaya menjadi murid Kristus yang dewasa dalam segala hal dan juga sempurna melalui pengajaran yang sehat berdasarkan kebenaran Allah (Kolose 1:28), dan juga dalam kedewasaan rohani itu membuat orang percaya bertanggung jawab kepada gereja dan Tuhan serta memberikan perannya dalam hidup yang memiliki kesaksian bagi orang lain.

Tidak bisa dipungkiri adanya persoalan dari pertumbuhan rohani iman Kristen kadang-kadang juga terkendala dengan hadirnya persoalan dalam kehidupan, dan orang percaya tidak luput dari perjuangan dan pergumulan akan imannya. Di satu pihak persoalan hidup memperkuat, memperkuat, dan menyemangati kerohanian untuk terus maju, tetapi di lain pihak hal ini dapat menjadikan pesimis, mengganggu kerohanian, dan mengguncangkan iman, sehingga dapat mengakibatkan kebimbangan. Tentu saja apa pun yang dialami dan dihadapi dalam perjalanan hidup bergereja, orang Kristen seharusnya dapat tetap loyalitas dalam imannya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus Juruselamat dalam

penyertaan dan bimbingan Roh Kudus, sekaligus juga kekristenan dapat tetap melayani dengan penuh kasih kepada sesama orang percaya maupun diluar dari kekristenan.

Peneliti merupakan anggota dari Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta. Komunitas ini terbilang unik karena didirikan untuk menampung semua orang yang baru percaya Yesus dengan latar belakang kehidupan yang ditolak oleh gereja. Anggota komunitas ini terdiri dari orang-orang yang dulunya pernah mengalami kasus kriminal, mengalami pembinaan dari negara, lalu kembali ke masyarakat. Ketika mantan narapidana ini kembali ke gereja justru mengalami tantangan karena sebagian besar gereja tidak menerima orang-orang tersebut sebagai anggota namun justru mendapatkan penghakiman karena kesalahan dan hukuman yang sudah diterima. Orang-orang ini akhirnya mendirikan komunitas ngobrolin Papi Surgawi dengan kegiatan adanya ibadah mingguan namun tidak di gereja namun di tempat umum seperti café atau restoran. Komunitas ini sudah berjalan selama 5 tahun.

Peneliti sebagai bagian dari anggota komunitas ini mengadakan pengamatan mengenai pertumbuhan rohani yang sudah terjadi. Peneliti menemukan melalui wawancara dari beberapa orang anggota komunitas menyatakan tidak tahu kapan mengalami lahir baru sehingga perbuatan,

tingkah laku, kasih orang itu kepada Tuhan dan sesama tidak mengalami pembaharuan atau mengalami peningkatan kualitas. Peneliti juga menemukan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi kerohanian anggota komunitas. Penolakan masyarakat terhadap keberadaan atau kehadiran jemaat di masyarakat juga mempengaruhi kerohanian. Selain itu, adanya godaan untuk terjerumus kepada kehidupan yang lama juga masih dirasakan. Anggota komunitas mengalami tantangan mempertahankan hidup kudus di hadapan Tuhan.

Peneliti juga menemukan bahwa anggota komunitas kurang bergairah dalam persekutuan mingguan yang diadakan. Dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anggota komunitas keterlibatan dalam persekutuan sangat kurang sekali. Dalam wawancara peneliti dengan salah seorang anggota komunitas mengatakan bahwa anggota komunitas terbilang banyak jumlahnya tapi rata-rata kehadiran dalam persekutuan Ngobrolin Papi Surgawi sangatlah kurang. Sebagai contoh anggota komunitas mengetahui bahwa pada hari Sabtu pukul 19.00 WIB adalah jam kebaktian atau persekutuan tetapi pada saat persekutuan itu sudah dilakukan kehadiran setiap anggotanya sedikit sekali yang hadir. Kecenderungan dari sikap anggota komunitas yang sangat jarang mengikuti persekutuan karena belum mengerti pentingnya persekutuan

disamping itu juga sifat mendahulukan kepentingan pribadi masih ada di kalangan anggota komunitas. Peneliti mengamati bahwa beberapa anggota komunitas tidak sungguh-sungguh menghargai pentingnya persekutuan. Sebagian anggota komunitas mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari belum membaca, merenungkan Firman Allah setiap hari. Membaca Alkitab hanya di ibadah persekutuan saja. Peneliti mengamati bahwa beberapa anggota komunitas tidak sungguh-sungguh rindu atau lapar dan haus akan Firman Allah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan meneliti mengenai Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap 6 jemaat di Komunitas Ngopi (Ngobrolin Papi Surgawi) Jakarta. Penelitian ini diadakan sejak Januari 2024 sampai Juli 2024. Sumber data penelitian adalah anggota komunitas Ngopi (Ngobrolin Papi Surgawi) Jakarta. Teknik penentuan informan atau narasumber adalah metode *purposive sampling*.

Objek penelitian ini adalah pemahaman terhadap pengertian pertumbuhan Rohani dan implementasinya menurut 1 Petrus 2:1-4.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Anggota Mengenai Pengertian Pertumbuhan Rohani di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta**

#### **Pengertian Pertumbuhan Rohani**

Beberapa teori yang peneliti paparkan di bab II mengenai teori pengertian pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani orang percaya adalah perkembangan kehidupan rohani seseorang yang percaya kepada Yesus Kristus dengan proses yang aktif, dinamis, berkembang sampai mencapai kesempurnaan di dalam Yesus Kristus. Orang percaya yang bertumbuh dimulai dari beriman kepada Tuhan, mengenal Allah, berusaha mencari kehendak Allah, tidak menonjolkan diri sendiri, mencari dan mengikuti cara Allah, suka menaati Allah, didorong oleh kasih Allah dan manusia, serta bergantung kepada Allah. Pertumbuhan rohani menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah dan kepada sesama dengan hidup semakin serupa dengan Kristus (Kisah Para Rasul 2:42-43). Pertumbuhan rohani adalah pertumbuhan yang berlangsung berdasarkan nilai-nilai hubungan pribadi orang percaya dengan Kristus sebagai

Tuhan dan juru selamat yang berlangsung secara progresif yang dicerminkan dalam kehidupan yang saling mengasihi dan ikatan persatuan yang erat. Pertumbuhan rohani dihasilkan karena hubungan pribadi dengan Roh Kudus. adapun yang menjadi konstruk teori atau teori utama dari pengertian Pertumbuhan rohani dalam penelitian ini adalah perkembangan kehidupan rohani seseorang yang percaya kepada Yesus Kristus ditandai dengan iman kepada Yesus, mengalami pertobatan, mengalami lahir baru, dan kemudian menghasilkan buah iman.

Pada penelitian untuk mendapatkan data pemahaman mengenai pengertian pertumbuhan rohani oleh anggota komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta, peneliti menemukan jawaban para narasumber Peneliti mendapati bahwa dari pernyataan-pernyataan para narasumber didapati sebuah kesamaan jawaban yakni pengertian pertumbuhan rohani berkaitan erat dengan perubahan hidup secara rohani. Narasumber David Arifin (DA) menjelaskan bahwa pengertian pertumbuhan rohani adalah proses perkembangan dalam iman dan hubungan dengan Tuhan menuju kedewasaan rohani, memiliki karakter seperti Tuhan. Narasumber Tino Widjaja Sali Suganda (TW) menguraikan bahwa pertumbuhan rohani adalah pengalaman dengan kasih (kebaikan) Tuhan Yesus yang membuat perubahan dalam pola hidup yang jauh lebih

baik. Tidak sekedar percaya namun harus mengalami progres menuju kedewasaan rohani. Narasumber Reslie Lauw (RL) menjelaskan dengan kalimat mempunyai hidup yang lebih baik, lebih mengenal pencipta, lebih banyak mengucap syukur lagi serta hidup berfokus kepada Tuhan dan mengalami proses pembentukan dari Tuhan untuk makin lebih baik dari sebelumnya. Hatta Halimas (HH) menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani berkaitan dengan pengalaman hubungan dengan Allah dalam area pengetahuan dan pengalaman. Yohanes Uriel (YU) menegaskan bahwa pertumbuhan rohani merupakan sebuah proses mengenal Tuhan dengan proses yang makin meningkat dengan bantuan anugerah Tuhan dan oleh Firman Allah. Sedangkan narasumber Kicky Tanurizal (KT) menyebutkan bahwa pertumbuhan rohani itu berkaitan dengan memiliki karakter Kristus, memiliki buah Roh, mampu bersaksi.

Hasil analisis data diatas jika dibandingkan dengan teori yang dipaparkan diatas maka jelas bahwa pemahaman-pemahaman yang sudah disebutkan oleh para narasumber menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani berkaitan erat dengan perubahan hidup secara rohani serta menempatkan Tuhan sebagai standar kehidupan. secara umum, peneliti sependapat dengan jawaban para narasumber yang mengaitkan pertumbuhan rohani dengan perubahan hidup serta menempatkan Tuhan sebagai standar

kehidupan. Pertumbuhan secara rohani adalah pertumbuhan benih ilahi yang Tuhan telah taruh dalam kehidupan setiap individu (Yohanes 1:12-13), dimana umat pilihan dimungkinkan memiliki karakter seperti Tuhan atau mengenakan pribadi Tuhan dalam hidupnya. Untuk proses ini Tuhan bekerja melalui Roh-Nya dalam hidup orang percaya, mengaruniakan Firman Tuhan (Yohanes 8:31-32) dan segala peristiwa yang Tuhan kehendaki terjadi dalam kehidupan (Roma 8:28). Pertumbuhan rohani ada proses menjadi makin serupa dengan Yesus Kristus. Ketika orang percaya menempatkan iman kepada Yesus, Roh Kudus memulai proses menjadikan orang percaya makin serupa dengan Yesus, menjadikan sama dengan gambar-Nya. Perubahan hidup dalam pertumbuhan rohani adalah esensi dari proses yang memungkinkan seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan dan mengalami transformasi batiniah yang mendalam. Pertumbuhan rohani dimulai dengan perubahan pikiran dan hati seseorang. Dengan terus merenungkan firman Tuhan dan memperdalam hubungan dengan-Nya melalui doa dan perenungan Firman Allah, seseorang dapat mengalami pemahaman yang lebih dalam tentang maksud dan rencana Tuhan bagi hidupnya. Ini dapat membawa perubahan dalam persepsi, nilai-nilai, dan sikap seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan rohani

juga mencakup transformasi karakter seseorang. Melalui anugerah dan kasih karunia Tuhan, seseorang dapat mengalami pemurnian, pengampunan, dan pemulihan atas kelemahan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Proses ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan karakter yang lebih sesuai dengan karakter Kristus, seperti kasih, kebaikan, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati.

Dalam pertumbuhan rohani, peran Roh Kudus adalah sebagai pemandu dan Firman Tuhan sebagai dasarnya. Standar pertumbuhan rohani orang percaya adalah Kristus sendiri, bukan yang lain. Tidak ada dan memang tidak boleh ada ukuran selain Tuhan Yesus Kristus. Kristus adalah model atau prototipe yang dikehendaki Allah. Dalam pertumbuhan rohani, maka Allah menganugerahkan dua komponen utama yang dapat membantu pertumbuhan rohani seseorang, yaitu anugerah dan firman Tuhan. Anugerah adalah kasih karunia dan belas kasihan Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya sebagai tanda kasih-Nya yang tak terbatas. Anugerah Tuhan memungkinkan seseorang untuk mengenal-Nya dengan lebih dalam, melalui penerimaan dan pengalaman kasih-Nya yang tiada akhir. Dengan menerima anugerah Tuhan, seseorang dapat merasakan damai batin, pengampunan dosa, serta keberadaan-Nya yang memimpin dan membimbing setiap langkah dalam hidup. Tuhan juga

menyatakan Firman-Nya kepada orang percaya. Firman Tuhan, yang terdapat dalam Alkitab adalah petunjuk bagi umat-Nya untuk hidup yang benar dan penuh makna. Dengan merenungkan firman Tuhan secara rutin, seseorang dapat memperoleh pengetahuan rohani, kebijaksanaan, dan kekuatan untuk melawan godaan serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi seseorang untuk terus berkembang dalam iman dan kasih kepada sesama. Peneliti berpendapat bahwa dengan memadukan anugerah Tuhan yang melimpah dan firman-Nya yang memberkati, seseorang dapat merasakan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan mendalam.

Dengan memperhatikan jawaban-jawaban seluruh narasumber yang menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani merupakan perubahan kehidupan secara signifikan dengan menempatkan Yesus sebagai standar kehidupan, peneliti beranggapan bahwa seluruh narasumber memahami pengertian pertumbuhan rohani dengan bahasa-bahasa narasumber sendiri.

### **Pemahaman Mengenai Ciri-Ciri Pertumbuhan Rohani**

Sesuai dengan teori yang peneliti paparkan di bab II bahwa ciri-ciri pertumbuhan rohani ditandai dengan iman kepada Yesus, mengalami pertobatan, mengalami lahir baru, dan kemudian menghasilkan buah iman. Iman kepada Yesus. Seperti yang



dipaparkan dalam teori penelitian ini iman kepada Yesus adalah pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang teguh bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang benar. Iman berarti sebagai tindakan mempercayai, menaruh harapan dan bersandar pada Tuhan, menggantungkan diri pada-Nya, menantikan-Nya, membuat-Nya sebagai menara dan perisai dalam hidup orang percaya, mencari perlindungan pada-Nya. Jadi yang dituntut disini adalah sikap yang benar kepada Allah, artinya iman atau percaya. Pengertian iman dalam Perjanjian Baru menunjukkan sikap mengandalkan Tuhan dan bukan mengandalkan diri sendiri. Iman adalah sikap yang di dalamnya seorang melepaskan andalan pada segala usaha sendiri untuk mendapatkan keselamatan, kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus, dan mengharapkan hanya dari Dia segala sesuatu. Iman kepada Yesus merupakan tindakan mempercayai, menaruh harapan dan bersandar pada Tuhan, menggantungkan diri pada-Nya, menantikan-Nya, membuat-Nya sebagai menara dan perisai dalam hidup orang percaya, mencari perlindungan pada-Nya. pertobatan. Pada hakikatnya pertobatan adalah perubahan pikiran. Akan tetapi, pertobatan terdiri atas tiga aspek: yang menyangkut pikiran, perasaan hati, dan kehendak. Bertobat adalah upaya kembali kepada Allah setelah meninggalkan semua dosa dan

pelanggaran. Pertobatan sejati adalah harus menghasilkan hidup yang baru, harus kembali kepada Allah dengan sikap ketaatan yang penuh syukur dengan cara menghasilkan buah buah pertobatan. Selain adanya suatu sikap berbalik dari dosa dan mencari pengampunan yang terjadi didalam batin, juga harus ada perubahan dalam tujuan dan motivasi yang benar. Supaya perubahan batiniah ini harus dinyatakan secara nampak dalam bentuk tindakan sehari-hari. Mengalami pertobatan dilakukan dengan membersihkan pikiran dari kecurangan-kecurangan yang berbalik dari perbuatan lama, supaya melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan, sifat tulus, jujur, dan beres di hadapan Tuhan, berbalik kepada Tuhan. Lahir Baru. Orang yang telah menerima Kristus dan percaya kepada-Nya harus sungguh-sungguh membenci dosa, berpaling dari dosa kepada Allah, dan memiliki kesungguhan hati untuk taat kepada Allah. Di saat orang percaya sudah menerima Kristus dan percaya kepada-Nya, maka disitulah orang percaya mengalami yang namanya kelahiran baru dan ada harga yang harus dibayar, yaitu sungguh-sungguh membenci yang namanya dosa, artinya tidak boleh hidup di bawah pengaruh dosa dan juga harus memiliki kesungguhan hati untuk taat kepada setiap apa yang telah di sampaikan Allah melalui Firman-Nya. Orang-orang yang percaya dalam Kristus diperbaharui secara terus-menerus menurut sifat semula

sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia pertama diberikan kebenaran, kesucian, dan pengetahuan yang benar, lalu semua itu telah hilang pada waktu kejatuhan. Manusia tidak diselamatkan untuk sekedar berada dalam keadaan yang manis dan menyenangkan. Namun, manusia diperbaharui sebagai ciptaan baru dan dikembalikan kepada asal mula keadaan manusia sebagai gambar Allah melalui kelahiran baru. Mengalami lahir baru yang dijelaskan dengan kata kunci sungguh-sungguh membenci dosa, berpaling dari dosa kepada Allah, dan memiliki kesungguhan hati untuk taat kepada Allah, memiliki karakter yang baru. Buah Iman. Kehidupan iman Kristen tidak hanya sebatas pertumbuhan melainkan pasti akan menghasilkan buah. kehidupan iman Kristen haruslah menghasilkan buah-buah sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Dalam Galatia 5:22-23 yang selalu dikaitkan dengan buah pertobatan yang berasal dari Allah dimana dikatakan buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Menghasilkan buah iman yang yakni hidup sesuai keteladanan Kristus, memiliki buah Roh, tidak serupa dengan gaya hidup dunia, memiliki perbuatan yang baik tidak adanya

diskriminasi antara sesama, tidak memandang muka, tidak memfitnah, tidak menjadi dosa lidah, tidak adanya sengketa dan pertengkaran serta mengunjungi yatim piatu dan janda-janda serta mendoakan orang yang sakit.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data pemahaman narasumber mengenai ciri-ciri pertumbuhan rohani, peneliti mendapatkan data bahwa para narasumber menjawab dengan bervariasi. David Arifin (DA) menyebutkan bertekun dalam doa, patuh kepada Firman, tidak egois, menyadari keberdosaan, belajar mengenal Tuhan. Tino Widjaja Sali Suganda (TW) menyebutkan ciri-ciri pertumbuhan yakni mengutamakan kasih dan ajaran Yesus. Bertobat, berusaha menjadi orang yang baik dan benar, mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Narasumber Reslie Lauw (RL) menyebutkan hidup yang meneladani Firman Tuhan, memiliki buah roh dalam dirinya, mengasihi sesama bahkan mengasihi musuh, tidak membalas kejahatan kepada orang lain, mengalami kedamaian. Hatta Halimas (HH) menyebutkan dengan pernyataan; memiliki keinginan untuk terus belajar mengenal Allah, memahami kelemahan dan keterbatasan diri, memiliki tujuan dan intensitas untuk mewujudkan keserupaan dengan Kristus dan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan. Yohanes Uriel (YU) memaparkan ciri-ciri pertumbuhan

rohani yakni memiliki kasih sayang, merasakan kedamaian sejahtera, lebih sabar, bisa bermurah hati, berbuat baik, bertahan dalam kesetiaan, berperilaku lemah lembut, dan mempunyai penguasaan diri. Kicky Tanurizal (KT) menyebutkan pertumbuhan rohani ditandai dengan hidup yang berbuah dengan memiliki karakter Kristus, mengakar kuat dalam iman dan kasih Tuhan, memiliki buah Roh, mampu menjadi saksi bagi dunia.

Dengan membandingkan jawaban-jawaban para narasumber dengan konstruk teori ciri-ciri pertumbuhan rohani maka peneliti menemukan bahwa para narasumber tidak mampu menyebutkan kata-kata kunci yang merupakan ciri-ciri pertumbuhan rohani misalnya iman kepada Yesus, bertobat, lahir baru, memiliki buah iman. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa narasumber mampu menyebutkan tindakan ekspresi dari pertumbuhan rohani misalnya; bertobat, meneladani Yesus, mengalami perubahan hidup, memiliki karakter Yesus. Peneliti beranggapan bahwa sebagian besar narasumber tidak mampu menyebutkan urutan pertumbuhan rohani dengan benar yang diawali dengan beriman kepada Yesus, mengalami pertobatan, mengalami kelahiran baru dan kemudian memiliki buah iman. Makna yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa istilah-istilah iman, bertobat, lahir baru, buah iman tidak biasa bagi para narasumber. Peneliti berpendapat bahwa perlu adanya pemuridan

yang spesifik dan khusus untuk meningkatkan kualitas pemahaman mengenai ciri-ciri pertumbuhan rohani. Peneliti akan menjelaskan hal ini nantinya dalam saran penelitian ini. berdasarkan uraian analisis data dan membandingkannya dengan konstruk teori maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman anggota komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta mengenai pengertian pertumbuhan rohani belum seluruhnya baik.

### **Implementasi Pertumbuhan Rohani menurut 1 Petrus 2:1-4 di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta**

Pertumbuhan rohani menurut 1 Petrus 2:1-4 terdiri dari indikator kekudusan, rasa lapar dan haus akan Tuhan, hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan.

### **Implementasi Kekudusan**

berdasarkan teori yang dipaparkan oleh peneliti di Bab II, Petrus memberikan penekanan dengan kalimat *Αποθέμενοι οὖν πᾶσαν κακίαν (apothemenoι οὖν πασαν kakian)*. Kalimat ini memiliki arti; lepas landas dari segala kejahatan, meletakkan segala kejahatan, mengesampingkan segala kejahatan dan menyingkirkan diri dari segala bentuk kejahatan. orang-orang percaya tidak boleh menuruti keinginan-keinginan jahat yang dimiliki ketika masih hidup dalam ketidaktahuan (1 Petrus 1:14) dan melepaskan diri dari segala kedengkian, segala tipu daya kemunafikan, iri hati, dan fitnah dalam berbagai bentuk (1 Petrus 2:1).

Sebagai orang Kristen yang telah di tebus oleh Yesus Kristus, Petrus menegaskan bahwa orang percaya pada saat itu harus menyingkirkan diri dari segala bentuk kejahatan dan melakukan yang baik. Kata buanglah yaitu *αποθεμενοι* (*apothemenoi*) adalah kata kerja imperatif yang memiliki arti menanggalkan atau membuang, dan dapat diartikan sebagai perintah untuk menanggalkan seperti menanggalkan pakaian yang kotor, dan membuang dengan rasa jijik dan jangan pernah mengenakannya lagi. Ada lima hal yang harus dibuang. Hal pertama yang harus dibuang adalah segala macam *κακιαν* (kakian), terkait dengan kata *κακος* (kakos) yang berarti jahat, yang merujuk kepada kejahatan yang dilakukan oleh orang yang belum mengenal Kristus. Hal lain yang harus dibuang adalah tipuan atau tipu muslihat, berasal dari kata *δολον* (dolon) yang berarti sifat buruk dari manusia yang memiliki motivasi tidak murni. Selain itu kemunafikan, berasal dari kata *υποκρισιν* (*hupokrisin*). Hal berikutnya yang harus dibuang adalah *φθονους* (*phthonous*) yang berarti kedengkian atau kecemburuan. Hal terakhir yang harus dibuang adalah *καταλαλιας* (*katalalias*), yang berarti fitnah. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti adalah narasumber David Arifin (DA) menerapkan kekudusan dengan tindakan-tindakan melalui doa dan merenungkan Firman Allah secara konsisten, menaati Firman Allah, perbuatan

dosa, tidak egois, tekun melayani Tuhan, melayani sesama dan bertumbuh dalam kasih. Tino Widjaja Sali Suganda (TW) menerapkan kekudusan dengan perbuatan secara rohani mengandalkan Yesus dan berserah kepada Yesus, meneladani ajaran Yesus, menghormati dan membantu sesama, menjaga kebersihan hati dan pikiran sesuai dengan Firman Allah, bertindak sesuai dengan Firman Allah atau hidup dalam pimpinan Roh Kudus, serta melakukan perbuatan kasih tanpa mengharapkan imbalan. Narasumber Reslie Lauw (RL) menerapkan kategori kekudusan dengan menjauhi pergaulan dengan orang jahat, yang tidak kudus, dan yang terlibat dalam perbuatan jahat. Sedangkan narasumber Hatta Halimas (HH) menerapkannya dengan menyadari kehadiran dan keterlibatan Allah di dalam kehidupan yang akan mendorong untuk memperkuat iman, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan merasakan kedekatan-Nya yang nyata dalam setiap aspek kehidupan. Narasumber Yohanes Uriel (YU) menerapkannya dengan membaca atau mendengar firman Tuhan, menjaga hubungan dengan Tuhan melalui doa, komitmen kepada kebenaran, kepekaan dan taat kepada suara Tuhan melalui hati nurani, komunitas yang berisikan orang-orang berkarakter dan berperilaku baik, serta menghindari berbagai hal buruk/jahat, memohon perlindungan dari Tuhan dan meminta

kekuatan dari Tuhan untuk menerapkan kehidupan yang kudus. Narasumber Kicky Tanurizal (KT) menerapkannya dengan fokus kepada karya salib dan pernah mengecap kasih karunia Tuhan dan dipenuhi-Nya.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa tantangan besar yang dihadapi oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari adalah dosa dan godaan. Dosa-dosa yang terus dilakukan dan godaan-godaan yang datang bisa menjadi penghalang utama dalam hidup kekudusan. Ketika seseorang terus terjerumus dalam dosa dan godaan, hal ini dapat menghalangi pertumbuhan rohani dan kedekatan dengan Tuhan. Kemudian, adanya pengaruh negatif lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung kekudusan dan iman Kristen dapat menjadi penghalang dalam hidup kekudusan. Teman-teman yang tidak seiman atau toleransi moral yang rendah dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Hal yang berikutnya adalah kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk seperti kecanduan, kemarahan, keegoisan, atau kecurangan, dapat menjadi penghalang dalam hidup kekudusan. Ketika seseorang tidak mampu mengatasi atau meninggalkan kebiasaan buruk tersebut, hal ini dapat menghambat pertumbuhan rohani dan kesetiaan kepada Tuhan. Kemudian ada juga faktor, keraguan dan ketidakpastian.

Keraguan tentang iman, pertanyaan spiritual yang tidak terjawab, atau ketidakyakinan seseorang kepada Firman Allah dapat menjadi penghalang dalam hidup kekudusan. Ketika seseorang merasa bingung atau tidak yakin, hal ini dapat menghambat kedekatan dengan Tuhan dan kesempurnaan dalam hidup kekudusan.

Makna yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian di atas adalah bahwa perlu adanya penguatan-penguatan secara holistik misalnya dengan cara pemuridan yang diselenggarakan oleh pemimpin komunitas untuk meningkatkan kualitas penerapan dalam sebagai ekspresi kekudusan. Mempertahankan kekudusan hidup menghadirkan tantangan yang signifikan, khususnya dalam masyarakat kontemporer di mana spiritualitas Kristen tradisional sedang memudar. Konsep kekudusan memiliki banyak segi, meliputi prinsip-prinsip moral, perintah-perintah ilahi, dan status di hadapan Tuhan. Tantangan ini lebih jauh ditekankan oleh panggilan universal untuk kekudusan di dunia modern yang menekankan pentingnya kekudusan sebagai elemen yang tak terpisahkan dari jalan moral dan aspek kunci kehidupan Kristen di abad ke-21. Hal ini memang menjadi tantangan bagi gereja dan komunitas yang ada di dalamnya. Untuk mengatasi tantangan ini, individu dan lembaga-lembaga Kristen harus menavigasi problem-problem yang berkaitan dengan kekudusan hidup dengan menjawab dan

memberikan solusi berdasarkan Firman Allah.

Dengan membandingkan konstruk teori dengan hasil wawancara dari para narasumber maka peneliti menemukan bahwa sebagian besar jawaban-jawaban narasumber tidak secara spesifik menyebutkan membuang perbuatan jahat, membuang tipu muslihat, membuang kemunafikan, membuang kedengkian, membuang fitnah sebagai penerapan kekudusan seperti yang dimaksudkan oleh 1 Petrus 2:1. Para narasumber mampu menjelaskan upaya-upaya kekudusan yang digambarkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong spiritualitas atau relasi dengan Tuhan.

### **Implementasi Lapar dan Haus akan Kebenaran**

Motivasi untuk pertumbuhan rohani yang sejati muncul dari rasa ketidakpuasan akan yang benar, ditambah dengan keinginan yang tulus untuk tidak pernah merasa puas dengan apa pun selain firman Tuhan dan tuntunan Roh Allah yang merupakan kekuatan utama. Memimpin diri sendiri untuk terus termotivasi lebih sulit dari memimpin orang lain dan memberikan motivasi kepada orang lain untuk terus bertumbuh. Firman Allah sebagai makanan yang sehat seharusnya menjadi menu setiap hari bagi orang percaya untuk membaca, merenungkan dan menjadi pelaku firman. Bukan sebaliknya, orang Kristen yang menjadikan Alkitab atau firman Allah

sebagai jimat, penangkal setan, barang hiasan yang dipajang dan tidak pernah dibaca. Firman Allah tidak menipu dan murni dalam arti tidak ada kesalahan sedikitpun. Firman Allah 100% benar dan sepenuhnya menguntungkan untuk menstimulasi kehidupan kerohanian orang percaya. Oleh sebab itu, orang percaya harus mengutamakan firman dengan hati dan pikiran yang bersih, dalam antisipasi yang penuh semangat dengan keinginan untuk memiliki kehidupan kerohanian yang stabil di dalam Tuhan agar tidak mengalami kemunduran rohani pada masa-masa yang sulit. Kekristenan akan mengalami pertumbuhan kerohanian yang sehat jika memakan makanan yang murni dan rohani yaitu pengajaran-pengajaran firman Tuhan. Seorang yang ingin bertumbuh secara rohani harus memiliki kerinduan yang mendalam dan terus menerus akan Firman Kebenaran, berkomitmen untuk makan makanan rohani yang benar secara teratur dengan membaca, merenungkan dan menjadi pelaku firman Allah.

hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut. Narasumber David Arifin (DA) menerapkan rasa lapar dan haus akan Tuhan dengan memiliki kerinduan yang mendalam akan pribadi Tuhan dengan cara bersekutu, mencintai Firman Allah, antusias dengan hal-hal rohani. Mendekatkan diri kepada Tuhan, merindukan pewahyuan akan Firman Allah

lebih lagi, merasa tidak puas tanpa adanya Firman Allah. Narasumber Tino Widjaja Sali Suganda (TW) menerapkannya dengan menceritakan kebaikan Tuhan Yesus dan meminta Roh Kudus untuk memiliki ketertarikan yang dalam terhadap Firman Tuhan. Narasumber Reslie Lauw (RL) mengakui sampai saat ini belum memiliki rasa lapar dan haus akan Tuhan secara konsisten. Hatta Halimas (HH) menerapkannya dengan memiliki rasa ingin tahu dan semangat untuk terus memahami kehendak Allah melalui firman-Nya dalam segala aspek kehidupan sehingga akan menerima petunjuk jalan yang harus ditempuh dalam kehidupan sehari-hari, membantu untuk memperkuat iman, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan di dalamnya. Yohanes Uriel (YU) menerapkannya dengan memiliki keinginan/kerinduan yang sangat kuat dalam mencari, membaca dan mendengar Firman Tuhan, bisa melalui online dan offline untuk mendapat bacaan rohani, melalui Alkitab (visual/audio), melalui khotbah-khotbah baik lewat online maupun pertemuan ibadah, dan diskusi/perbincangan tentang kebenaran Firman Tuhan. Narasumber Kicky Tanurizal (KT) menerapkannya dengan memiliki kehidupan dengan karakter yang berfokus membangun hubungan atau relasi dengan Tuhan. Memiliki sifat kedewasaan dan memiliki kesadaran spiritual yang matang. Memiliki fokus untuk membangun dan

memperkuat relasi dengan Tuhan dalam doa, perenungan Firman Allah, pelayanan, dan ketaatan dalam menjalani kehendak-Nya. Fokus membangun relasi dengan Tuhan akan mengalami transformasi dalam karakter dan hidupnya, serta menjadi saksi-saksi dan menjadi berkat bagi orang di sekitarnya.

hasil data penelitian di atas dibandingkan dengan teori utama dalam penelitian ini maka narasumber David Arifin (DA), Tino Widjaja Sali Suganda (TW), Hatta Halimas (HH), Yohanes Uriel (YU), Kicky Tanurizal (KT) dapat menjawab dengan baik namun dengan kalimat sesuai dengan pengalaman masing-masing. Peneliti berpendapat bahwa pernyataan atau jawaban narasumber di atas sesuai dengan teori yang disampaikan di bab II. Narasumber RL mengakui tidak konsisten dalam memiliki rasa lapar dan haus akan Tuhan.

Peneliti berpandangan bahwa menerapkan rasa lapar dan haus akan kebenaran mendatangkan manfaat yang banyak orang percaya yang ingin konsisten bertumbuh dalam rohaninya. Rasa lapar dan haus akan kebenaran mendorong seseorang untuk terus belajar, berkembang, dan mendalami ajaran-ajaran kebenaran. Ketika seseorang merasa haus akan kebenaran, ia akan aktif mencari pengetahuan tentang Firman Tuhan dan berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Orang percaya juga akan mampu membangun fondasi iman yang kokoh. Keinginan untuk hidup dalam kebenaran merupakan langkah awal untuk membangun fondasi iman yang kokoh. Dengan memiliki rasa lapar dan haus akan kebenaran, seseorang akan terus berusaha untuk memahami Firman Allah secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rasa lapar dan haus akan Tuhan dan kebenaran-Nya juga akan membentuk karakter yang sesuai dengan Tuhan. Rasa lapar dan haus akan kebenaran membantu seseorang untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan tekun mempelajari Firman-Nya dan mempraktikkannya, seseorang dapat membentuk karakter yang lebih kudus, penuh kasih, dan patuh kepada Tuhan.

Kebenaran yaitu Firman Allah menyediakan aturan untuk hidup dengan benar. Rasa lapar dan haus akan kebenaran membimbing seseorang dalam mengambil keputusan yang benar dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Firman Allah. Dengan mengutamakan kebenaran, seseorang akan menjadi pribadi yang bijaksana dalam tindakan dan perkataannya. Orang percaya yang memiliki rasa lapar dan haus akan kebenaran akan mendapatkan kepuasan yang sejati. Mengalami kepuasan rasa lapar dan haus akan kebenaran lebih tinggi kualitasnya dari kualitas kepuasan kenikmatan duniawi. Ketika seseorang

hidup dalam kebenaran dan kesetiaan kepada Tuhan, ia akan merasakan damai sejahtera dan kebahagiaan yang tak tergoyahkan.

berdasarkan uraian pembahasan di atas, peneliti menemukan berdasarkan kecocokan data wawancara dengan teori di Bab II maka sebagian besar narasumber sudah menerapkan lapar dan haus akan kebenaran. **Implementasi Hidup Bergantung kepada Tuhan dalam Persekutuan**

orang percaya harus melekatkan diri kepada Kristus sebagai batu hidup karena Kristus memberikan kehidupan kekal kepada semua orang percaya. Untuk itu orang percaya harus berusaha mengambil bagian dengan melayani serta mengikuti Dia dalam kebaikan-Nya. Orang Kristen wajib mengandalkan Tuhan (Yer. 17: 7-8), dan menjadi pribadi yang tetap ada di jalan Tuhan sepanjang hidup. pertumbuhan rohani iman Kristen sudah menjadi prinsip Firman Allah bahwa setiap orang Kristen harus menjadi satu batu hidup di dalam rumah rohani. Komunitas orang Kristen atau orang percaya disejajarkan dengan bangunan besar yang hidup, yang di dalamnya orang Kristen dibangun, dan jelas ini artinya kekristenan adalah suatu komunitas. Hal ini sama dengan yang terjadi di gereja mula-mula yang memiliki empat ciri kehidupan rohani jemaat, yakni berakar kuat di dalam Firman Allah, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup



doa, dan peduli terhadap sesama. Orang percaya perlu memiliki kehidupan yang setia berdoa, taat pada firman Tuhan, dan mengandalkan kuasa Allah. Dengan demikian orang percaya mampu menjadi bagian dari rencana Tuhan, menjadi pribadi yang terus hidup mengandalkan Tuhan dalam segala keadaan, sehingga saling menguatkan dalam segala persekutuan orang percaya. Orang percaya harus memberikan respon spiritual dengan senantiasa melekatkan diri dengan Yesus sebagai batu hidup yang merupakan dasar dari kehidupan orang percaya supaya kehidupan kerohanian tetap terjaga dan stabil di masa sekarang ini. orang percaya harus melekat dengan Yesus, karena hanya Dia yang dapat memulihkan kehidupan orang percaya. Menjalin hubungan setiap hari dengan Yesus membuat kehidupan kerohanian terus stabil dan tidak akan terjadi kemunduran iman. Penerapan hidup bergantung kepada Tuhan dan persekutuan adalah melayani Tuhan, mengikuti keteladanan Tuhan, hidup yang mengandalkan Tuhan, tetap berada di jalan Tuhan sepanjang hidup, menjalin hubungan dengan Yesus setiap saat.

Data hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Para narasumber memberikan jawaban dengan berbagai variasi jawaban. Narasumber David Arifin (DA) menerapkannya dengan berdoa sebagai wujud bergantung kepada Tuhan, merenungkan Firman Allah, taat

kepada Firman Allah, terlibat dalam pelayanan gereja, sikap hati yang tulus dalam melayani Tuhan, bergantung kepada kendali Roh Kudus.

narasumber Tino Widjaja Sali Suganda (TW) menerapkannya dengan mempercayakan segala hal kepada Tuhan, mengalami kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah dan persekutuan, bersyukur dan mempercayai rencana Tuhan. narasumber Reslie Lauw (RL) mengakui belum mampu menerapkan hidup bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan.

narasumber Hatta Halimas (HH) menerapkannya dengan selalu mengingat injil setiap hari yang akan mendorong menyadari betapa orang percaya membutuhkan-Nya dalam segala sesuatu. Senantiasa mengingat bahwa kesadaran akan keterbatasan dan kelemahan sebagai manusia. Hanya melalui persekutuan dengan Kristus akan menemukan kekuatan, penghiburan, dan pelajaran yang diperlukan untuk menghadapi setiap tantangan hidup. Narasumber Yohanes Uriel (YU) menerapkannya dengan memiliki kesadaran bahwa usaha manusia memiliki keterbatasan sehingga terdorong untuk merendahkan diri di hadapan-Nya dan mengakui bahwa tanpa-Nya manusia tidak bisa melakukan apa pun. Memiliki sikap percaya total kepada Tuhan Yesus. Terus berdoa dan memohon kepada Tuhan disertai ucapan syukur. Melakukan aktifitas/usaha yang disertai pemahaman bahwa Tuhan

memberi upah. Tuhan adalah Allah yang setia dan penuh kasih, dan Dia tidak pernah melupakan orang-orang yang mengasihi dan mengikut Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Menerapkan kebergantungan kepada Tuhan dalam persekutuan juga dengan mempunyai kerendahan hati dan keikhlasan serta ketulusan dalam menjalani kehidupan. Rendah hati membuat orang percaya sadar akan kebesaran Tuhan dan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Orang percaya menyadari bahwa hanya Dia layak dipuji dan disembah. Rendah hati membawa orang percaya untuk mengakui dosa, kelemahan, dan keterbatasan diri sendiri.

Narasumber Kicky Tanurizal (KT) menerapkannya dengan senantiasa berfokus pada Tuhan Yesus/Berpusat Pada Karya Salib bukan pada usaha manusia yang penuh kelemahan sehingga mampu untuk mengakui bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri. Dengan bergantung pada Tuhan akan mendorong untuk membawa kelemahan, kekhawatiran, dan dosa-dosa kepada-Nya, serta hidup dalam persekutuan dengan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Peneliti membandingkan teori dengan hasil data wawancara para narasumber bahwa narasumber David Arifin (DA), Tino Widjaja Sali Suganda (TW), Hatta Halimas (HH), Yohanes Uriel (YU), Kicky Tanurizal (KT) dapat menjawab dengan baik dan sesuai dengan teori yang

digunakan dalam penelitian ini namun dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pengalaman masing-masing. Peneliti berpendapat bahwa pernyataan atau jawaban narasumber di atas sesuai dengan teori yang disampaikan di bab II. Namun, Narasumber RL mengakui tidak konsisten dalam bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam persekutuan.

peneliti memaknai hasil penelitian di atas bahwa karena sebagian besar mampu menjelaskan pengalaman dengan baik mengenai bergantung kepada Tuhan maka para narasumber diyakini akan memiliki damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Bersekutu dengan Tuhan karena dorongan bahwa Tuhan tidak bisa melakukan apa-apa akan membawa damai sejahtera yang melampaui pemahaman dan akal manusia. Dalam setiap peristiwa dan situasi, seseorang yang bersekutu dengan Tuhan secara terus-menerus dapat merasakan ketenangan dan kepastian bahwa Tuhan selalu ada dan mengasihinya. Peneliti juga meyakini bahwa orang percaya yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam persekutuan akan mengalami pemenuhan kebutuhan rohani. Ketika seseorang bersekutu dengan Tuhan setiap saat, orang itu akan mendapat kekuatan, hikmat, dan penghiburan dari Tuhan untuk menghadapi tantangan dan cobaan dalam hidup. Tuhan memberikan kebutuhan rohani yang diperlukan agar seseorang dapat bertumbuh dan berkembang dalam

iman. Bersekutu dengan Tuhan secara terus-menerus membantu seseorang untuk terus tumbuh dalam iman dan ketaatan kepada-Nya. Hubungan yang erat dengan Tuhan akan menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, memperkaya pengetahuan Firman-Nya, dan meningkatkan kepekaan terhadap kehendak-Nya. Peneliti juga menyakini bahwa seseorang yang bersekutu dengan Tuhan setiap saat akan memperoleh kekuatan dan perlindungan dari-Nya. Ketika mengalami kesulitan, ujian, atau penindasan, kekuatan Tuhan akan menjadi sandaran yang kokoh dan perlindungan yang tak tergoyahkan bagi mereka yang percaya dan mengandalkan-Nya. Melalui bersekutu dengan Tuhan setiap saat, seseorang akan semakin mendekati diri kepada-Nya. Kedekatan ini memperkuat hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan Yesus, menghasilkan hati yang makin mengasihi dan hati yang mau terkoneksi secara mendalam dengan Tuhan setiap hari.

Peneliti berpendapat sesudah mencocokkan data wawancara dengan teori di Bab II maka sebagian besar narasumber sudah menerapkan bergantung kepada Tuhan dalam persekutuan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Pertumbuhan Rohani menurut 1 Petrus 2:1-4 di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi

Jakarta belum sepenuhnya diterapkan.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Pemahaman mengenai pertumbuhan rohani oleh anggota komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta belum seluruhnya baik. *Kedua*, Penerapan Pertumbuhan Rohani menurut 1 Petrus 2:1-4 di Komunitas Ngobrolin Papi Surgawi Jakarta belum seluruhnya diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cathryne B Nainggolan and Daniel Santoso Ma, "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'pembenaran Oleh Iman' Martin Luther," Stulos (2019).
- Deky Nofa Aliyanto, "Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1:5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 1, no. 1 (2018): 92–114. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/5> (diakses 23 Februari 2024)
- Djoys Anake Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk di Indonesia," Jurnal Shanan 1, no. 2 (2017): 58–73. <http://repository.uki.ac.id/285/> (diakses 24 Februari 2024)
- Erman S Saragih, "Soteriologi Hypergrace Dalam Perspektif Teologi Martin Luther Dan Alkitab," Jurnal Teologi Cultivation 1, no. 2 (2017): 235–251.
- Graig. S. Skeener, *Galatians, New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018) 76-77.
- Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta 2, no. 1 (2019): 28–41., <https://www.e->

journal.stajember.ac.id/index.php/kharisma/article/view/23/0 (diakses 25 Februari 2024).

Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85> (diakses 25 Februari 2024)

Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2016)., <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100> (diakses 25 Februari 2024).

Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), 69.

Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 56.

Roy D Tamaweol, “Iman Kristen Dan Gerakan Kharismatik,” *Jurnal Teologi Educatio Christi* (2017)., <https://adoc.pub/iman-kristen-dan-gerakan-kharismatik-pdt-roy-d-tamaweol-thm.html> (diakses 26 Februari 2024).

Wellem Sairwona, “Kajian Teologis Firman Tuhan dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2017)., <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1497> (diakses 25 Februari 2024).

Yohanes Adrie Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2002), <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/77> (diakses 24 Februari 2024).